

Literasi Hijau sebagai Pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Nagari di Sumatera Barat

Iswadi Syahrial Nupin

Universitas Andalas
email: iswadi@adm.unand.ac.id

Desri Wiana

Politeknik Negeri Medan
email: desriwiana@polmed.ac.id

Article Info:

Submitted: 11/06/26 Revised: 20/10/26 Accepted: 28/10/26 Published: 29/10/26
DOI: 10.30829/iqra.v20i2.30176

ABSTRAK

Literasi hijau merupakan kemampuan memahami dampak tindakan manusia terhadap lingkungan serta menerapkan pengetahuan tersebut untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), literasi hijau menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna, strategi pelaksanaan, dan tujuan literasi hijau dalam kegiatan PKM berbasis nagari di Sumatera Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyajian literasi hijau dalam PKM nagari memerlukan sintesis utuh yang menghubungkan makna (pembentukan kesadaran ekologis dan nilai), strategi pelaksanaan (pengembangan koleksi, edukasi, kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan teknologi, dan gerakan aksi nyata), serta tujuan (pencapaian kemandirian lingkungan dan SDGs nagari). Kebaruan utama (novelty) artikel ini terletak pada penegasan peran dan kontribusi pustakawan perguruan tinggi sebagai entitas utama—bukan sekadar pendukung—dalam kegiatan PKM, yang membedakannya dari penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada peran dosen dan mahasiswa. Kontribusi utama artikel ini terhadap pengembangan program PKM berbasis nagari adalah menyediakan kerangka kerja (framework) konseptual dan praktis bagi pemanfaatan perpustakaan serta kepastakawanan untuk memperkuat kemandirian ekologis nagari yang selaras dengan kearifan lokal Minangkabau dan tuntutan akreditasi perpustakaan. Kata kunci: literasi hijau, pengabdian kepada masyarakat, nagari, pustakawan, perpustakaan, pembangunan berkelanjutan, lingkungan hidup.

Kata kunci: *literasi hijau, pengabdian kepada masyarakat, nagari, perpustakaan, pembangunan berkelanjutan, lingkungan hidup.*

ABSTRACT

Green literacy is the ability to understand the impact of human actions on the environment and apply that knowledge to support sustainable development. In the context of Community Service (PKM), green literacy is a strategic approach to increase public awareness and participation in maintaining environmental sustainability. This article aims to examine the meaning, implementation strategies, and objectives of green literacy in village-based PKM activities in West Sumatra. The research uses a

qualitative method with a descriptive approach through a literature review of various relevant scientific sources. The results of the study indicate that green literacy in village-based PKM requires a synthesis connecting meaning (ecological awareness and values), implementation strategies (collection development, education, cross-sectoral collaboration, digital technology, and green actions), and objectives (community independence and SDGs). The main novelty of this article lies in emphasizing the specific role and contribution of university librarians as core actors—rather than secondary support—in PKM programs, distinguishing it from previous research that predominantly focused on lecturers and students. The main contribution of this article to nagari-based PKM development is providing a conceptual and practical framework for leveraging libraries and librarianship to strengthen nagari ecological independence in synergy with Minangkabau local wisdom and library accreditation standards.

Keywords: *green literacy, community service, nagari, librarian, library, sustainable development, environment.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Peran tersebut tidak terbatas pada penyediaan koleksi dan layanan informasi bagi sivitas akademika, tetapi juga mencakup perluasan akses pengetahuan bagi masyarakat. Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 196 Tahun 2025 tentang Instrumen Akreditasi Perpustakaan Universitas memuat aspek pelayanan yang mendukung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan perluasan akses informasi di luar lingkungan kampus (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2025). Ketentuan tersebut memberikan dasar bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk mengembangkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk layanan yang dapat dikembangkan ialah program literasi hijau yang menghubungkan pengelolaan informasi dengan upaya pelestarian lingkungan.

Literasi hijau merupakan kemampuan memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk mendukung perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam. Konsep ini berkaitan dengan pembentukan kesadaran ekologis, pengembangan nilai kepedulian, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Alem, 2022). Putri dan Nikawanti (2017) membahas pengenalan perilaku

ramah lingkungan melalui ekoliterasi sejak usia dini. Čadovska dan Tkalčić (2017) juga menempatkan literasi hijau sebagai bagian dari pengembangan layanan informasi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa literasi hijau dapat menjadi pendekatan edukatif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai persoalan lingkungan. Pelaksanaan literasi hijau melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berpotensi memperluas pemanfaatan pengetahuan ilmiah dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan literasi hijau dan ekoliterasi dalam kegiatan berbasis masyarakat. Sulastris, Adam, dan Saftiana (2024) mengkaji peningkatan literasi hijau dalam pengembangan Desa Wisata Muara Tiga. Susilowati, Luciandika, dan Hambali (2021) membahas program literasi hijau yang berkaitan dengan penyediaan air bersih bagi masyarakat. Sapanca dan Etmagusti (2012) mengkaji efektivitas ekoliterasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat melalui pendidikan pembangunan berkelanjutan berbasis tanaman pangan lokal. Kartika, Daesusi, dan Farichah (2020) juga membahas ekoliterasi masyarakat dalam konteks pelestarian lingkungan. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan relevansi literasi hijau dalam membangun pengetahuan dan kepedulian ekologis. Namun, pembahasan mengenai kontribusi khusus pustakawan perguruan tinggi dalam merancang dan menggerakkan program literasi hijau berbasis nagari masih perlu diperkuat.

Nagari sebagai bentuk kesatuan masyarakat yang dikenal dalam kehidupan sosial dan adat Minangkabau memiliki karakteristik wilayah, budaya, dan kebutuhan lingkungan yang beragam. Masyarakat menghadapi persoalan lingkungan, antara lain pengelolaan sampah yang belum optimal, tekanan terhadap kawasan hutan, dan koordinasi antarpihak yang belum memadai. Kondisi wilayah perbukitan dan pesisir juga menimbulkan kebutuhan penanganan lingkungan yang berbeda (Anwar, 1997). Oleh karena itu, program literasi hijau perlu memperhatikan persoalan nyata yang dihadapi setiap nagari. Pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal dapat

membantu masyarakat menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari. Kearifan lokal Minangkabau, termasuk prinsip alam takambang jadi guru, juga dapat menjadi landasan edukasi untuk menumbuhkan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan.

Pustakawan perguruan tinggi memiliki kompetensi dalam menyeleksi, mengelola, dan menyebarluaskan informasi. Kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyediakan sumber informasi lingkungan yang terpercaya, mengembangkan bahan bacaan, memfasilitasi kegiatan edukasi, dan menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat. Perpustakaan juga dapat mendukung penyediaan akses terhadap sumber informasi cetak maupun digital yang relevan dengan persoalan lingkungan setempat. Melalui kolaborasi dengan pemerintahan nagari, sekolah, komunitas literasi, dan kelompok peduli lingkungan, pustakawan dapat membantu masyarakat memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam tindakan nyata. Peran ini menempatkan pustakawan tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi yang mendukung keberlanjutan program pengabdian.

Kesenjangan antara kajian literasi hijau yang telah berkembang dan terbatasnya pembahasan mengenai peran spesifik pustakawan menjadi dasar penyusunan artikel ini. Kajian terdahulu memberikan gambaran tentang manfaat ekoliterasi dan berbagai bentuk kegiatan lingkungan, sedangkan artikel ini memusatkan perhatian pada hubungan antara pengelolaan informasi perpustakaan dan pelaksanaan PKM berbasis nagari. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang menghubungkan peran pustakawan dengan makna, strategi pelaksanaan, dan tujuan literasi hijau. Kerangka tersebut menempatkan pustakawan sebagai kurator informasi, fasilitator kegiatan literasi, dan penghubung pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat. Kerangka ini merupakan tawaran konseptual yang perlu disesuaikan dengan kondisi setiap nagari dan dievaluasi melalui penerapan di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana makna literasi hijau dalam PKM berbasis nagari di

Sumatera Barat, strategi apa yang dapat diterapkan dalam pelaksanaannya, dan tujuan apa yang hendak dicapai. Artikel ini juga menyintesis ketiga aspek tersebut untuk memperjelas kontribusi pustakawan perguruan tinggi dalam penguatan program literasi hijau. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kerangka pemikiran bagi pengembangan kegiatan PKM yang memanfaatkan kompetensi kepustakawanan, memperhatikan kearifan lokal Minangkabau, dan mendukung peningkatan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan induktif melalui studi pustaka. Sumber kajian berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan literasi hijau, ekoliterasi, layanan informasi perpustakaan, dan pengabdian kepada masyarakat. Studi pustaka dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menelaah informasi untuk memahami relevansinya dengan fokus kajian (Bungin, 2003; Zed, 2004).

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tiga tema, yaitu makna literasi hijau, strategi pelaksanaan dalam PKM berbasis nagari, dan tujuan pelaksanaannya. Gagasan mengenai kontribusi pustakawan selanjutnya dihubungkan dengan ketiga tema tersebut untuk menghasilkan sintesis konseptual. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan hubungan antargagasan berdasarkan sumber yang ditelaah, sedangkan pendekatan induktif digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual dari hasil pengelompokan informasi (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Literasi Hijau

Literasi hijau atau ekoliterasi berkaitan dengan kemampuan memahami hubungan manusia dengan lingkungan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan kesadaran ekologis, tanggung jawab, dan perilaku yang mendukung

kelestarian alam. Putri dan Nikawanti (2017) membahas pengenalan perilaku ramah lingkungan melalui ekoliterasi sejak usia dini, sedangkan Usang (1992) menguraikan strategi literasi hijau untuk mendorong pemahaman terhadap persoalan lingkungan.

Literasi hijau juga berhubungan dengan literasi informasi ramah lingkungan. Literasi hijau menekankan pemahaman, nilai, dan tindakan untuk menjaga lingkungan, sedangkan literasi informasi ramah lingkungan berfokus pada kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dalam pengambilan keputusan. Maulina, Kurniasih, dan Saepudin (2024) membahas penerapan literasi informasi ramah lingkungan dalam program bisnis hijau dan berkelanjutan. Čadovska dan Tkalčić (2017) mengaitkan literasi hijau dengan pengembangan layanan informasi perpustakaan, sementara Hauke (2022) menghubungkannya dengan keberlanjutan perpustakaan.

Pada PKM berbasis nagari, literasi hijau perlu menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan kebutuhan masyarakat dan kearifan lokal. Pustakawan dapat mendukung proses tersebut melalui penyediaan sumber informasi tepercaya, pengembangan bahan bacaan, dan penyebaran pengetahuan yang mudah dipahami masyarakat. Dengan demikian, literasi hijau tidak terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan pada penerapan pengetahuan untuk menghadapi persoalan lingkungan setempat.

Strategi Pelaksanaan Literasi Hijau

Pelaksanaan literasi hijau oleh pustakawan UPT Perpustakaan Universitas Andalas dapat dikembangkan melalui beberapa strategi yang saling berkaitan. Strategi tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, kondisi lingkungan, dan ketersediaan mitra di setiap nagari.

Pertama, pengembangan koleksi dan akses informasi lingkungan. Pustakawan dapat menyediakan buku, artikel, jurnal, brosur, dan sumber digital mengenai konservasi, pertanian berkelanjutan, energi terbarukan, serta pengelolaan sampah. Pengembangan koleksi dapat melibatkan sumbangan masyarakat dan perantau. Sumber digital, termasuk buku elektronik karya dosen Universitas Andalas yang relevan, juga dapat

dimanfaatkan untuk memperluas akses informasi bagi pengelola perpustakaan nagari dan masyarakat.

Kedua, edukasi dan pelatihan praktis. Kegiatan dapat berupa diskusi lingkungan, pelatihan pemilahan dan pengelolaan sampah, pemanfaatan limbah, penghijauan, serta pertanian berkelanjutan. Untuk anak-anak dan remaja, pustakawan dapat mengembangkan kegiatan membaca, permainan edukatif, lomba poster, atau penulisan karya bertema lingkungan. Materi dan metode perlu disesuaikan dengan usia peserta serta persoalan yang dihadapi masyarakat.

Ketiga, kolaborasi dengan lembaga lokal dan komunitas. Pustakawan dapat bekerja sama dengan pemerintahan nagari, sekolah, komunitas literasi, organisasi masyarakat, dan kelompok peduli lingkungan. Kolaborasi dapat diwujudkan melalui gotong royong, kampanye pengurangan sampah plastik, kegiatan penghijauan, atau pengembangan Taman Bacaan Masyarakat. Pelibatan mitra lokal diperlukan agar kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki peluang untuk dilanjutkan setelah program pengabdian selesai.

Keempat, pemanfaatan teknologi dan aksi lingkungan. Media sosial dan sarana digital dapat digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai pelestarian lingkungan dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan. Informasi tersebut perlu dihubungkan dengan aksi nyata, seperti penanaman pohon, pemilahan sampah, pengembangan bank sampah, serta penggunaan air dan energi secara bijak. Pustakawan berperan menyediakan informasi dan memfasilitasi kolaborasi, sedangkan pelaksanaan teknis dapat melibatkan pihak yang memiliki keahlian terkait.

Kelima, pemantauan dan evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat, dan perubahan pengetahuan atau kebiasaan yang dapat diamati. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki materi, metode, dan bentuk kolaborasi pada kegiatan berikutnya. Pustakawan bersama mitra nagari juga dapat

menyusun rencana tindak lanjut agar sumber informasi dan kegiatan literasi hijau tetap dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Strategi tersebut memperlihatkan bahwa peran pustakawan dapat menghubungkan pengelolaan informasi, edukasi, kerja sama, dan aksi lingkungan. Peran tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perpustakaan dapat memanfaatkan layanan informasi sebagai sarana edukasi dan pengembangan literasi hijau (Čadovska & Tkalčić, 2017; Hauke, 2022).

Tujuan Pelaksanaan Literasi Hijau

Literasi hijau dalam PKM berbasis nagari bertujuan memperkuat kemampuan masyarakat untuk memahami dan menghadapi persoalan lingkungan. Tujuan tersebut mencakup empat aspek utama.

Pertama, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan lingkungan. Masyarakat diharapkan memahami dampak aktivitas sehari-hari terhadap lingkungan serta memperoleh informasi yang dapat dipercaya mengenai konservasi, pengelolaan sampah, efisiensi energi, dan pemanfaatan sumber daya alam.

Kedua, mengembangkan keterampilan dan perilaku ramah lingkungan. Pengetahuan yang diperoleh perlu dihubungkan dengan kegiatan praktis, seperti memilah sampah, memanfaatkan kembali bahan yang masih berguna, menghemat air, dan menerapkan praktik pertanian berkelanjutan. Pustakawan dapat mendukung tujuan ini dengan menyediakan sumber informasi dan memfasilitasi kegiatan edukasi bersama mitra yang kompeten.

Ketiga, memperkuat partisipasi dan kearifan lokal. Pelibatan warga, generasi muda, sekolah, komunitas, serta pemerintahan nagari dapat mendorong penyelesaian persoalan lingkungan secara bersama. Pengetahuan ilmiah juga dapat dipadukan dengan kearifan lokal Minangkabau yang mendukung pelestarian alam dan didokumentasikan sebagai sumber pembelajaran antargenerasi.

Keempat, mendorong kemandirian ekologis dan keberlanjutan program. Literasi hijau diharapkan membantu masyarakat mengidentifikasi

persoalan, memperoleh informasi yang relevan, dan mengambil tindakan sesuai kebutuhan setempat. Kolaborasi, pendampingan, dan evaluasi berkala diperlukan agar kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan PKM, tetapi dapat dikembangkan sebagai inisiatif masyarakat yang berkelanjutan.

Keempat tujuan tersebut saling berhubungan. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan menjadi dasar pengembangan keterampilan, sedangkan keterampilan dan partisipasi memberikan peluang bagi masyarakat untuk menerapkan praktik ramah lingkungan secara berkelanjutan.

Kebaruan dan Sintesis Makna, Strategi, serta Tujuan Literasi Hijau

Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang menempatkan pustakawan perguruan tinggi sebagai penggerak literasi hijau dalam PKM berbasis nagari. Berdasarkan sintesis literatur, kontribusi pustakawan dapat dirangkum ke dalam tiga peran. Pertama, sebagai kurator informasi, pustakawan menyeleksi dan menyebarluaskan sumber lingkungan yang relevan dan dapat dipercaya. Kedua, sebagai fasilitator literasi berkelanjutan, pustakawan menghubungkan koleksi perpustakaan, kegiatan edukasi, dan jejaring komunitas. Ketiga, sebagai penghubung pengetahuan akademik dan masyarakat, pustakawan membantu menyajikan informasi ilmiah dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat nagari.

Ketiga peran tersebut terhubung dengan makna, strategi pelaksanaan, dan tujuan literasi hijau. Makna literasi hijau menjadi landasan nilai dan kesadaran ekologis. Strategi pelaksanaan menerjemahkan nilai tersebut ke dalam penyediaan informasi, edukasi, kolaborasi, dan aksi lingkungan. Tujuan menunjukkan perubahan yang hendak dicapai, yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, menguatnya partisipasi masyarakat, serta berkembangnya kemandirian ekologis nagari.

Kerangka ini juga membuka ruang bagi integrasi pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal Minangkabau, termasuk prinsip alam takambang jadi guru. Pustakawan bersama mitra lokal dapat mendokumentasikan pengetahuan lingkungan, menghubungkannya dengan sumber ilmiah, dan

menyebarnya sebagai bahan pembelajaran. Dengan demikian, literasi hijau dapat dirancang sebagai proses berkelanjutan yang menghubungkan informasi, pembelajaran, dan tindakan masyarakat.

Kerangka yang ditawarkan dalam artikel ini bersifat konseptual karena disusun melalui studi pustaka. Oleh sebab itu, penerapannya perlu disesuaikan dengan persoalan lingkungan dan karakteristik setiap nagari. Evaluasi lapangan selanjutnya diperlukan untuk menilai relevansi strategi, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan program.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada apt. Yori Yuliandra, M.Farm., Ph.D., Kepala UPT Perpustakaan Universitas Andalas, dan Dr. Ir. Idham Kamil, S.T., M.T., Direktur Politeknik Negeri Medan, yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, dan inspirasi kepada penulis untuk terus berkarya dalam bidang kepenulisan artikel ilmiah.

PENUTUP

Simpulan

Literasi hijau dalam PKM Nagari penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik ramah lingkungan. Program ini membekali masyarakat dengan pengetahuan tentang pengelolaan sampah, efisiensi energi, konservasi sumber daya alam, dan pertanian organik, sekaligus mendorong kebijakan lokal yang berkelanjutan. Penerapannya diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dalam menghadapi tantangan lingkungan serta menjaga warisan alam bagi generasi mendatang.

Saran

Penguatan literasi hijau memerlukan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat, didukung pelatihan berkelanjutan, pengembangan modul yang sesuai dengan kondisi lokal Sumatera Barat, pemberian penghargaan bagi pelaku kegiatan lingkungan, serta pemanfaatan

teknologi digital untuk edukasi, pelibatan generasi muda, dan kolaborasi antar-nagari dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan strategi yang tepat, literasi hijau dapat menjadi fondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan setiap Nagari yang berada dalam Provinsi Sumatera Barat, sekaligus memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alem, S. (2022, 10 Februari). *Mengenal penerapan literasi hijau*. Kompasiana. Retrieved from https://www.kompasiana.com/1379/65c6c3f812d50f333906c262/mengenal-penerapan-literasi-hijau?page=1&page_images=1
- Anwar, C. (1997). *Hukum adat Indonesia: Meninjau hukum adat Minangkabau*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2024, 22 Februari). *Jumlah desa, nagari, dan kelurahan menurut kabupaten/kota, 2023*. Retrieved from <https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjg0IzI=/jumlah-desa-nagari-dan-kelurahan-menurut-kabupaten-kota.htm>
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Čadovska, I., & Tkalčić, A.-M. (2017). Green literacy as part of a strategy for the development of information service. *Vjesnik Bibliotekara Hrvatske*, 60 (1), 65–77. doi:10.30754/vbh.60.1.537
- Hauke, P. (2022). From green literacy to sustainability transliteracy: A broader view at green libraries' business. *CLIP de SEDIC: Revista de la Sociedad Española de Documentación e Información Científica*, 86, 1–22. doi:10.47251/clip.n86.91
- Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta, Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia. Retrieved from <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1945/UUDTAHUN~1945UUD.HTM>

- Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kartika, P. C., Daesusi, R., & Farichah, H. (2020). Ekoliterasi masyarakat Stren Kali Kelurahan Karangpilang Kota Surabaya menuju new reality era pandemi COVID-19. *Community Development Journal*, 1 (3), 401–409. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/1097/883>
- Kurbanoglu, S., & Boustany, J. (2014). From green libraries to green information literacy. In S. Kurbanoglu, S. Špiranec, E. Grassian, D. Mizrachi, & R. Catts (Eds.), *Information literacy: Lifelong learning and digital citizenship in the 21st century* (pp. 47–58). Cham, Switzerland: Springer. doi:10.1007/978-3-319-14136-7_6
- Maulina, A. R., Kurniasih, N., & Saepudin, E. (2024). Eco-friendly information literacy in green and sustainable business programs. *Record and Library Journal*, 10 (1), 151–163. doi:10.20473/rlj.V10-I1.2024.151-163
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 196 Tahun 2025 tentang Instrumen Akreditasi Perpustakaan Universitas*. Jakarta, Indonesia: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Putri, S. U., & Nikawanti, G. (2017). Pengenalan green behaviour melalui ecoliteracy pada anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8 (2), 1–6. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10538>
- Sapanca, P. L. Y., & Etmagusti. (2012). Efektivitas ekoliterasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mengenai education for sustainable development berbasis tanaman pangan lokal (Studi kasus di Kecamatan Bangli). *Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 1(1), 1–13. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/90011-ID-efektivitas-ekoliterasi-dalam-meningkatk.pdf>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sulastri, S., Adam, M., & Saftiana, Y. (2024). Peningkatan literasi hijau menuju Desa Wisata Muara Tiga Kecamatan Mulak Ulu (Increasing green literacy towards the Muara Tiga tourism village, Mulak Ulu

- District). *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (3), 305–315. doi:10.35912/yumary.v4i3.2684
- Susilowati, N. E., Luciandika, A., Ariani, D., & Hambali, M. (2021). Program literasi hijau dan pengadaan air bersih untuk masyarakat. *Surya Abdimas*, 5 (4), 519–531. doi:10.37729/abdimas.v5i4.1398
- Tran, P. M., Nguyen, T., Nguyen, H.-D., Thinh, N. A., Lam, N. D., Huyen, N. T., & Khuc, V. Q. (2024). Improving green literacy and environmental culture associated with youth participation in the circular economy: A case study of Vietnam. *Urban Science*, 8 (2), Article 63. doi:10.3390/urbansci8020063
- Usang, E. A. (1992). Strategies for green literacy. *Convergence*, 25 (2), 46–54.
- Whitley, D. (2018). Why does environmental education need imaginative literature? *The Journal of the National Association for Environmental Education (UK)*, 1 (Summer), 5–6. Retrieved from <https://naee.org.uk/wp-content/uploads/2018/06/EE118.pdf>
- Zainal, A. G. (2022). *Public speaking: Cerdas saat berbicara di depan umum*. Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Indonesia: Eureka Media Aksara.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.